

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Teoretis**

#### **1. Minat Belajar**

Minat merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembelajaran, khususnya terhadap aktivitas dan pencapaian hasil belajar siswa. Menurut Slameto (2004: 18) “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.

Berdasarkan pendapat Slameto minat ditandai dengan adanya rasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu dan minat tersebut timbul tidak dipaksakan orang lain tetapi tumbuh dengan sendirinya karena siswa yang bersangkutan beranggapan bahwa kegiatan yang dilakukan itu benar-benar bermakna bagi dirinya. Jika seseorang siswa kurang berminat pada suatu pelajaran maka dalam proses pembelajaran siswa akan cepat menjadi bosan. Tetapi jika siswa telah memiliki minat yang kuat terhadap suatu mata pelajaran maka siswa tersebut akan bersungguh-bersungguh dalam belajarnya.

Sardiman (2003: 42) berpendapat bahwa,

Untuk dapat menimbulkan minat dari dalam diri siswa dapat dilakukan dengan memberikan rangsangan dari luar/ekstrinsik. Rangsangan dari luar ini dapat berupa motivasi.

Berdasarkan kutipan tersebut, persoalan motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal.

Apabila seseorang menaruh perhatian terhadap sesuatu, maka minat akan menjadi motif yang kuat untuk berhubungan secara lebih aktif dengan sesuatu yang menarik minatnya. Minat akan semakin bertambah jika disalurkan dalam suatu kegiatan. Keterikatan dengan kegiatan tersebut akan semakin menumbuhkan kembangkan minat. Sesuai pendapat yang dikemukakan Hurlock dalam Philia (2005), “bahwa semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan maka semakin kuatlah ia”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, siswa akan cenderung lebih aktif apabila siswa berminat pada pembelajaran tersebut. Jadi, apabila siswa melakukan suatu kegiatan yang dilakukan tidak sesuai minat akan menghasilkan hasil yang kurang menyenangkan.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangkitkan minat siswa, sebagaimana yang disampaikan oleh Sardiman (2003: 45), yaitu;

(a) membangkitkan adanya suatu kebutuhan, (b) menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, (c) memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, (d) menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

## 2. Kecakapan Kolaboratif

Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) ini, kegiatan siswa dalam hal kecakapan kolaboratif juga akan meningkat dan terarah. Merujuk pada kamus untuk menjelaskan definisi *collaboration* yang berasal dari akar kata Latin dengan makna yang menitikberatkan proses kerjasama.

Menurut Myers dalam Ruhcitra (2008)

Kolaborasi adalah filsafat interaksi yang menjadikan kerjasama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Pada segala situasi, ketika sejumlah orang berada dalam suatu kelompok, kolaborasi merupakan suatu cara untuk berhubungan dengan saling menghormati dan menghargai kemampuan dan sumbangan setiap anggota kelompok.

Berdasarkan kutipan tersebut ketika siswa bekerja di dalam tim, mereka menemukan keterampilan merencanakan, mengorganisasi, negosiasi, dan membuat rencana tentang tugas yang akan dikerjakan, siapa yang bertanggung jawab untuk setiap tugas, dan bagaimana informasi akan dikumpulkan dan disajikan. Jadi keberhasilan siswa juga bergantung dari orang lain atau kelompok dimana satu sama lain saling melengkapi. Pada saat dalam kerja

kelompok, kekuatan individu dan cara belajar yang diacu memperkuat kerja tim sebagai suatu keseluruhan.

Keohane dalam Jacob (2007) berpendapat bahwa;

Kolaborasi adalah bekerja bersama dengan yang lain, kerja sama, bekerja dalam bagian satu team, saling ketergantungan fungsional dan di dalamnya bercampur didalam satu kelompok menuju keberhasilan bersama.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar kolaborasi adalah suatu strategi pembelajaran di mana para siswa dengan variasi yang bertingkat bekerjasama dalam kelompok kecil kearah satu tujuan. Dalam kelompok ini para siswa saling membantu antara satu dengan yang lain. Jadi situasi belajar kolaboratif ada unsur ketergantungan yang positif untuk mencapai kesuksesan.

Menurut Smith dalam Ruhcitra (2008), keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta yang berpartisipasi dalam berkolaboratif adalah:

- (1) Bekerja dalam satu kelompok;
- (2) Pemecahan masalah kelompok;
- (3) Manajemen perbedaan kelompok.

### **3. Hasil Belajar**

Setelah melakukan perbuatan belajar, maka seseorang akan memperoleh suatu hasil yang disebut hasil belajar.

Menurut Dimiyati (2006: 13) bahwa;

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Bagi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan suatu pencapaian tujuan pengajaran.

Menurut Djamarah (2006: 121) menyatakan “Bahwa setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar”. Berdasarkan kedua kutipan Djamarah dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan akhir atau puncak dari proses belajar. Akhir dari kegiatan inilah yang menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar fisika merupakan hasil belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran fisika selama siswa mampu mengamati, melakukan percobaan, memahami konsep-konsep, prinsip-prinsip serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari setelah siswa mempelajari pokok bahasan yang diajarkan.

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2006: 29). Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Oleh karena itu apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Hasil belajar bukan hanya suatu penguasaan hasil latihan saja, melainkan mengubah perilaku. Bukti yang nyata jika seseorang

telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

#### **4. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)***

##### **a) Pengertian *CTL***

Menurut Nurhadi (2002: 4)

Pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah diciptakan dalam proses belajar, agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik dalam berbagai macam tatanan kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (*US Departement of Education Office* dalam Muslich 2008: 41).

Berdasarkan kutipan Nurhadi pendekatan *CTL* menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Siswa mendapat pengetahuan berdasarkan pengalaman yang didapatkan dalam proses belajar tidak hanya bersumber dari guru. Selain itu siswa juga dituntut dapat mengetahui hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan disekeliling siswa. Dari sini memungkinkan siswa dapat memecahkan masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari siswa secara ilmiah. Pendekatan kontekstual dapat

menambah minat siswa karena pembelajarannya dihubungkan dengan kejadian-kejadian yang dialami siswa dalam kesehariannya sehingga siswa dapat lebih cepat memahami apa yang disampaikan.

### **b) Karakteristik CTL**

Atas dasar pengertian tersebut, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*)
- (2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*)
- (3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*)
- (4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*)
- (5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*)
- (6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- (7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*)

### c) **Komponen CTL**

Menurut Nurhadi dalam Muslich (2008: 43)

Ada tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Komponen-komponen tersebut yaitu *konstruktivisme*, menemukannya, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, *refleksi* dan penilaian sebenarnya. Ketujuh komponen tersebut dapat diterapkan tanpa harus mengubah kurikulum yang ada, bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Secara proposi ketujuh komponen pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

#### (1) *Constructivism* (konstruktivisme)

Teori belajar tentang konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus membangun pengetahuan didalam benak mereka sendiri. Setiap pengetahuan dapat dikuasai dengan baik jika siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan di dalam pikirannya. konstruktivisme merupakan landasan berfikir atau filosofis pendekatan CTL yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia secara sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks terbatas dan tidak secara tiba-tiba.

Pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu pengetahuan menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan.

#### (2) *Inquiry* (menemukan)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL atau pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan

ketrampilan siswa diperoleh bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Siklus *inquiry*: merumuskan masalah, observasi, bertanya, mengajukan dugaan (hipotesis), pengumpulan data dan penyimpulan.

### (3) *Questioning* (bertanya)

*Questioning* atau bertanya adalah salah satu strategi pembentukan pendekatan CTL. Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong siswa mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, membimbing dan menilai kemampuan siswa. Bagi siswa bertanya merupakan kegiatan penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

Pada semua aktivitas belajar *questioning* dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas. Aktifitas bertanya juga dapat ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemukan kesulitan, dan ketika mengamati.

### (4) *Modelling* (permodelan)

*Modeling* atau permodelan adalah kegiatan pemberian model dengan tujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan bagaimana kita menginginkan para siswa untuk belajar atau melakukan sesuatu yang kita inginkan. Sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan adalah

model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh surat, cara melafalkan Inggris, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu sehingga guru menjadi model tentang bagaimana belajar. Guru bukan satu-satunya perancang model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

(5) *Learning Community* (masyarakat belajar)

Masyarakat belajar adalah kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada aktivitas berbicara dan berbagai pengalaman dengan orang lain. Aspek kerjasama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik untuk memberikan ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk membuka wawasan, berani mengemukakan pendapat yang berbeda dengan orang lain pada umumnya, dan berani berekspresi serta berkomunikasi dengan teman sekelompok atau teman sekelas. Hal ini berarti hasil pembelajaran diperoleh dengan kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “*sharing*” antara teman kelompok dan antara yang tahu dengan tidak tahu. Dalam kelas CTL, guru selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

(6) *Reflection* (refleksi)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Siswa menyimpan apa yang telah dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru

diterima. Pengetahuan yang diperoleh siswa diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru.

(7) *Authentic Assessment* (penilaian autentik)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberi gambaran pengembangan belajar siswa. Gambaran itu perlu diperoleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses belajar yang benar. Apabila data yang dikumpulkan guru untuk mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa tebebas dari kemacetan belajar. Penilaian dilakukan secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran. Data yang dikumpulkan harus dari kegiatan yang nyata yang dikerjakan siswa pada proses pembelajaran. Jika guru ingin mengetahui perkembangan siswa maka guru harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata saat siswa melakukan kegiatan atau percobaan.

**d) Strategi Pendekatan *CTL***

Strategi pembelajarn dengan pendekatan *CTL* menurut Muslich (2008: 49) antara lain:

Pembelajaran berbasis masalah, Memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, Memberikan aktivitas kelompok, Membuat aktivitas belajar mandiri, Membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat, Menerapkan penilaian autentik.

Secara proporsional dijabarkan sebagai berikut :

(1) Pembelajaran berbasis masalah

Sebelum memulai proses belajar mengajar di dalam kelas, siswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul. Setelah itu, tugas guru adalah merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru adalah mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda dengan mereka.

(2) Memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar.

Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan siswa antara lain di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar kelas. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari.

(3) Memberikan aktivitas kelompok

Aktivitas belajar secara kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal (kecakapan kolaboratif) untuk berhubungan dengan orang lain.

(4) Membuat aktivitas belajar mandiri

Peserta didik mampu mencari, menganalisis dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru. Agar dapat melakukannya siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi,

menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh.

(5) Membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat

Sekolah dapat melakukan kerja sama dengan orang tua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan guna memberikan pengalaman belajar secara langsung, di mana siswa dapat termotivasi untuk mengajukan pertanyaan.

(6) Menerapkan penilaian autentik

Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian autentik dapat membantu siswa untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu.

## **5. *Life Skill***

*Life skill* atau biasa disebut sebagai kecakapan hidup jika dirunut dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu *life* dan *skill*. *Life* berarti hidup, sedangkan *skill* adalah kecakapan, kepandaian, ketrampilan. Sehingga *Life skill* secara bahasa dapat diartikan sebagai kecakapan, kepandaian atau ketrampilan hidup. Umumnya dalam penggunaan sehari-hari orang menyebut *life skill* dengan istilah kecakapan hidup.

Direktorat Tenaga Teknis dalam Asen (2008) mengungkapkan istilah kecakapan hidup (*life skill*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan

secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

*Life skill* menurut Depdiknas dalam Nurohman (2008: 5)

*Life skill* tidak semata-mata diartikan memiliki ketrampilan tertentu (*vocational job*) saja, namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menghitung, merumuskan, memecahkan masalah, dan mempergunakan teknologi.

Berdasarkan kutipan Depdiknas *life skill* merupakan petunjuk praktis yang membantu anak-anak untuk belajar bagaimana, tumbuh untuk menjadi seorang individu yang kompeten, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, dan melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. *Life skill* memotivasi siswa dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan, sehingga mereka mampu menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses *problem solving* apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup.

Program pendidikan *life skill* menurut Asen (2008) adalah

Pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat

*Life skill* dengan demikian memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Pendidikan yang berorientasi pada *life skill* berarti harus senantiasa cerdas

menangkap setiap kebutuhan masyarakat. Keduanya, yaitu lembaga pendidikan dan masyarakat harus mengupayakan adanya pola hubungan yang dinamis untuk mengkomunikasikan berbagai persoalan yang harus ditangani oleh lembaga pendidikan.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)* yang berorientasi pada *life skill* siswa adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah diciptakan dalam proses belajar, agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik dalam berbagai macam tatanan kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru mengajak siswa untuk mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, sehingga akan terbangun pada diri siswa pemahaman secara aktif, kreatif, dan produktif . Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta tetapi dari menemukan sendiri (*inquiry*) terutama dikaitkan dengan kehidupan nyata yang mereka alami, sehingga pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat.

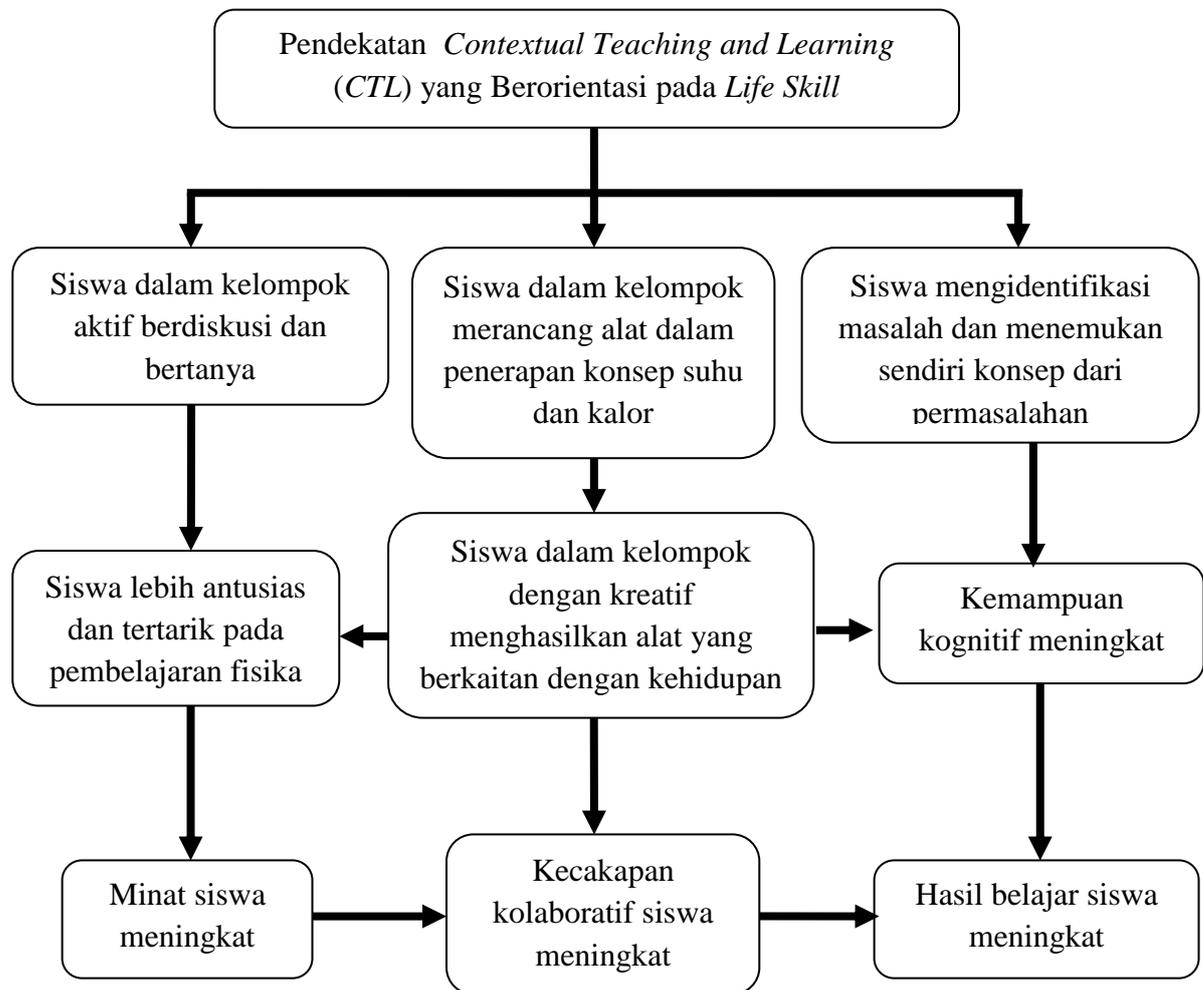
Pada pembelajaran ini, siswa belajar untuk mengembangkan sendiri pemikiran mereka tentang suatu konsep. Siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil agar mereka dapat lebih mudah mengembangkan ide dan kreativitas mereka. Masing-masing kelompok beranggotakan 5 – 6 orang yang dipilih secara heterogen berdasarkan tingkat prestasi dan jenis kelamin. Siswa belajar sesuai topik yang sedang dipelajari. Dalam hal ini, siswa diberi tugas untuk mengerjakan sebuah produk berupa media pembelajaran yang berhubungan dengan topik yang sudah ditentukan sebelumnya. Produk yang dihasilkan harus berkaitan dengan sesuatu yang sering dijumpai siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Produk dirancang dengan segala kreatifitas dan ide dari masing-masing siswa dalam kelompok.

Kegiatan merancang dan menghasilkan alat sebagai produk pembelajaran yang didasarkan pada materi pelajaran dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari merupakan sarana belajar siswa dalam menemukan sendiri informasi baru dengan kemampuan mereka sehingga akan mampu meningkatkan kreativitas

belajar. Hal ini pun dapat berdampak pada hasil belajar siswa meningkat karena dengan penerapan pendekatan *CTL* siswa secara langsung mengalami, belajar, mengamati, mengajukan hipotesis sampai menghasilkan suatu hasil kerja (alat/produk) berdasarkan konsep, hukum, dan prinsip pelajaran yang sedang dipelajari. Pengkomunikasian atau presentasi hasil kerja kelompok adalah upaya melatih siswa untuk berani mengeluarkan pendapat dan mempertanggung-jawabkannya.

Evaluasi dan apresiasi dilakukan diakhir pembelajaran atas apa yang telah siswa kerjakan sehingga siswa dapat merasakan manfaat dari pembelajaran yang telah mereka alami dan siswa dapat mengatui hubungan antara konsep-konsep pengetahuan dalam pembelajaran dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

Alur kerangka pikir dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan alur kerangka pikir penelitian

### C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan teoretis di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan minat, kecakapan kolaboratif dan hasil belajar fisika siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Sekampung Udik Tahun Pelajaran 2009/2010.